

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses belajar kanak-kanak sebaiknya dilaksanakan dalam aktivitas yang langsung dalam pengalaman nyata sehingga terinternalisasi konsep-konsep mendasar yang akan memberikan makna serta menuntaskan keingintahuan Anak Usia Dini (AUD). Anak usia dini sosok yang sangat membutuhkan stimulasi secara maksimal dalam pembelajaran untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya (Nur Hakim & Rahayu, 2019). Proses pembelajaran memposisikan guru tak hanya pendamping namun juga pembimbing serta fasilitator bagi anak. Manusia mengalami masa peka yang berbeda-beda seiring pertumbuhan dan perkembangan mereka ketika masa kanak-kanak secara individual (Eliza, 2021; Tamo et al., 2021). Masa usia dini merupakan masa tepat meletakkan pondasi dalam menstimulus berbagai potensi awal perkembangan anak usia dini, baik nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, motorik, dan sosial emosional (Marwiyati & Istiningsih, 2021).

Pembelajaran anak usia dini pada prinsipnya adalah bermain sambil belajar, belajar seraya bermain (Kurniawati et al., 2021). Bermain dapat mengembangkan semua aspek kemampuan anak termasuk kemampuan berpikir anak yang dapat menunjang perkembangan kognitif mereka. Melalui bermain anak mendapatkan banyak latihan, dapat menimbulkan rasa ingin tahu, mengamati dan membandingkan serta seterusnya. Tujuan utama dalam Pendidikan anak usia dini umumnya adalah untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa. Dengan demikian pendidikan paud kiranya dapat membantu dalam mengembangkan segala potensi kecerdasan dan aspek kemampuan anak lebih

optimal salah satunya yaitu adalah kemampuan kognitif anak (Sari et al., 2017).

Terdapat empat prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran di Lembaga-lembaga pendidikan anak. Pertama, berorientasi pada perkembangan anak. Dalam melakukan kegiatan pendidik perlu menyelaraskan antara kegiatan dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan mereka secara personal. Kegiatan yang disiapkan harus memperhatikan tipe belajar anak. Kedua hal yang perlu diperhatikan pendidik pada pelaksanaan kegiatan anak usia dini adalah orientasi kegiatan. Orientasi kegiatan adalah pada apa yang merupakan kebutuhan anak. Mengoptimalkan semua aspek perkembangannya dengan berbagai jenis kegiatan pembelajaran berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan anak secara individu. Ketiga, pelaksanaan kegiatan belajar di PAUD dalam prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Aktivitas pembelajaran di PAUD hendaknya menyenangkan dengan strategi belajar, metode yang sesuai, materi yang tepat dengan media dan alat yang menarik anak. Keempat, rangsangan terhadap aspek-aspek perkembangan anak dilaksanakan terpadu, progresif dan bersifat terus-menerus, dimana progres satu aspek perkembangan akan mempengaruhi perkembangan lainnya.

Pada pelaksanaan model pembelajaran tradisional terbukti hanya sepuluh persen transfer ilmu pengetahuan yang mampu diserap oleh anak pada lima belas menit awal pembelajaran, sedangkan penyerapan pemahaman terhadap kontekstual yang mengaitkan dengan dunia nyata hanya sebesar 25% (Suryana, 2017). Hal ini tidak mendukung bagi anak untuk bisa berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran. Oleh karena itu perlunya model pengembangan pembelajaran yang tepat untuk perkembangan anak.

Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah merancang pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan

formulasi atau cara baru yang diterapkan dalam ranah pendidikan nasional. Pendekatan saintifik (scientific) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai cara yang strategis untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Hosnan (2014: 34) mengemukakan bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengalisis, dan mengomunikasikan.

Model pembelajaran merupakan contoh bentuk pembelajaran, yang menggambarkan model PBM dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Dalam menentukan model pembelajaran yang tepat harus melihat kepada Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) yang diharapkan (Kemendikbud, 2014). Pertama, KI dari Kurikulum 2013 PAUD merupakan gambaran pencapaian perkembangan anak usia dini pada akhir layanan PAUD. Kedua kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik KD yang merupakan tingkat kemampuan yang harus dicapai dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada KI. Harus dapat dikembangkan kompetensi pengetahuan, sosial dan keterampilan, dan kesesuaian materi pembelajaran dengan tuntutan K1-2, K1-3 dan K1-4 untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Ketiga, implementasi pendekatan saintifik.

Pembelajaran dengan berbasis budaya dan kearifan lokal suatu daerah merupakan konteks lokal yang dapat dikembangkan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar anak usia dini (Suryana, 2017). Di dalam budaya daerah terdapat unsur atau nilai-nilai dari pendidikan, kebudayaan dan pribadi budaya daerah yang diintegrasikan tersebut (Astuti, 2016). Dalam Budaya Alam Minangkabau terdapat karakteristik dalam bersikap seperti berbasa-basi, tingkah laku sopan santun, raso jo pareso, dan patatah patitih yang merupakan tata nilai yang baik untuk disosialisasikan dan diwariskan bagi generasi penerus. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal ketika diintegrasikan dalam pembelajaran akan dapat mengoptimalkan

perkembangan anak. Pendidikan AUD merupakan masa yang tepat dalam menanamkan nilai budaya lokal sebagai salah satu upaya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 PAUD secara optimal (Sari et al., 2017; Suryana, 2017). Pada riset ini model pembelajaran saintifik yang dikembangkan dan dilaksanakan berbasis kearifan lokal berupa Budaya Batik untuk perkembangan kognitif dan karakter anak usia 5-6 Tahun.

Agar budaya yang berupa kearifan terhadap alam tidak punah, penting dilakukan pelestarian terhadap nilai-nilai luhur tersebut. Nilai-nilai luhur perlu ditanamkan dan disosialisasikan kepada siswa melalui proses pembelajaran (Khoiriyah & Husamah, 2018). Selama ini proses pembelajaran di sekolah kurang memperhatikan budaya lokal yang berkembang di masyarakat yang ada, karena keterbatasan guru dalam mengaitkan konsep, proses, dan konteks. Akibatnya pemahaman siswa tentang fenomena alam menjadi tidak bermakna (Ulger, 2018); (Thomas, 2009); (Purba et al., 2017). Pembelajaran bermakna didapatkan oleh siswa secara alamiah melalui pengalaman yang ia lakukan sendiri. Pendidikan di sekolah hendaknya lebih menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, tidak hanya belajar teori hapalan, tetapi bagaimana caranya agar siswa menciptakan sendiri pengalaman belajar secara alami ia dapatkan sendiri. Pendidikan di sekolah lebih banyak memaparkan pada perkembangan ilmu dan teknologi, bukan tentang pendidikan berorientasi terhadap alam dan lingkungan.

Pembelajaran dengan berbasis budaya dan kearifan lokal suatu daerah merupakan konteks lokal yang dapat dikembangkan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar anak usia dini (Rukiyati Sugiyo & L. Andriani Purwastuti, 2017). Di dalam budaya daerah terdapat unsur atau nilai-nilai dari pendidikan, kebudayaan dan pribadi budaya daerah yang diintegrasikan tersebut (Atmojo, 2015). Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal ketika diintegrasikan dalam pembelajaran akan dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif anak (Dwianto et al., 2017). Pendidikan AUD merupakan masa yang tepat dalam menanamkan nilai budaya lokal sebagai salah satu upaya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 PAUD secara optimal.

Selain itu, pendidikan karakter menjadi sarana penting bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi kontelasi masyarakat global di era keterbukaan (Nurchayanti, 2019). Semakin mudahnya akses informasi tentang nilai-nilai budaya asing, dikhawatirkan mempengaruhi tata perilaku dan kebudayaan asli Indonesia (Kurnia & Windarti, 2019). Kearifan lokal dan nilai-nilai karakter bangsa harus diajarkan secara intensif melalui pendekatan akademis yang tepat (Purwoko et al., 2019). Salah satu pendekatan pendidikan yang dapat digunakan adalah pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, dan mempraktikkan berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah (Fleer, 2015); (Tisza et al., 2020). Pendekatan saintifik menegaskan bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Kähler et al., 2020). Untuk menyongsong keberhasilan pendekatan saintifik dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, diperlukan sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ozkan & Bal, 2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan memberi pemahaman baru, bahwa kesuksesan pendidikan nasional bukan sekedar dibuktikan dengan pencapaian nilai, melainkan pendidikan nasional akan membentuk generasi yang berkarakter berdasarkan nilai luhur bangsa (Priyatna, 2017).

Untuk menyongsong keberhasilan pendekatan saintifik dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, diperlukan sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Saihu, 2019). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal akan memberi pemahaman baru, bahwa kesuksesan pendidikan nasional bukan sekedar dibuktikan dengan pencapaian nilai, melainkan pendidikan nasional akan membentuk generasi yang berkarakter berdasarkan nilai luhur bangsa (Rukiyati & Purwastuti, 2016). Nilai-nilai kearifan lokal harus digali dan dikenalkan kembali kepada generasi muda dalam konstelasi pendidikan nasional. Kearifan lokal dapat diajarkan melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah dengan pendekatan saintifik.

Analisis awal bahwa sebenarnya produk ini sudah ada banyak di kembangkan oleh beberapa peneliti akan tetapi produk yang dikembangkan sedikit berbeda karena model pembelajaran ini bermuatan batik Kendal sebagai budaya kearifan lokal. Selain itu mengacu kepada beberapa rujukan bahwa model pembelajaran saintifik efektif dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Meskipun ada juga jurnal yang lain menjelaskan adanya ketidak efektifan karena dianggap anak usia dini masih kecil dalam praktek pembelajaran saintifik. dalam jurnal Suharno (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran saintifik efektif untuk pembelajaran anak usia dini. akan tetapi pada penelitian yang lain lagi Suryono (2018) menjelaskan tidak efektif model pembelajaran saintifik dipraktekkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Fenomena di lapangan hasil observasi/pengamatan sekaligus penilaian kinerja guru pada pada semester I Tahun ajaran 2021/2022 yang dilakukan oleh peneliti melalui studi eksplorasi khususnya di TK B Muslimat NU 03 Kendal menunjukkan bahwa pendidik PAUD kurang memahami pembelajaran saintifik dalam mengenalkan budaya serta untuk perkembangan kognitif anak usia 5-6 sebagai implementasi Kurikulum 2013. Hal tersebut membuktikan guru belum memahami penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga pembelajaran cenderung berorientasi pada guru dan menjadikan anak pasif. Pembelajaran yang dirancang guru terutama tentang kearifan lokal/budaya dilakukan dengan metode ceramah tanpa memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak sulit dalam menerapkan bahkan lupa. Pembelajaran yang sudah terlaksana belum memberikan anak kesempatan untuk bereksplorasi atau cenderung pasif sehingga upaya dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak tidak terlaksana dengan baik terutama perkembangan kognitif dengan sikap/tindakan yang sesuai dengan budaya.

Sementara di sisi lain berdasarkan praktek pembelajaran awal berkenaan dengan batik bahwa respon anak terhadap pembelajaran batik sangat antusias sekali, anak senang dengan adanya pembelajaran yang

langsung praktek membantik. Hanya saja batik yang dimaksud pada tahap awal ini hanyalah batik jumputan yang dilakukan secara sederhana di lingkungan sekolah, menggunakan bahan alami tanaman sehingga kurang maksimal pembelajarannya.

Atas dasar alasan uraian di atas kemudian perlu dilakukan penelitian pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Bermuatan Kearifan Lokal Batik Kendal.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi adalah: (a) pendidik pada sekolah yang menjadi tempat penelitian ini kurang memahami pembelajaran saintifik dalam mengenalkan budaya serta untuk perkembangan kognitif anak usia 5-6 sebagai implementasi Kurikulum 2013; (b) Pembelajaran yang dirancang guru terutama tentang kearifan lokal/budaya dilakukan dengan metode ceramah tanpa memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari; (c) Pembelajaran yang sudah terlaksana belum memberikan anak kesempatan untuk bereksplorasi atau cenderung pasif sehingga upaya dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak tidak terlaksana dengan baik terutama perkembangan kognitif dengan sikap/tindakan yang sesuai dengan budaya; (d) Pendidikan karakter pada ruang lingkup anak usia dini belum optimal dilaksanakan sehingga membutuhkan intervensi khusus untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak tidak terlaksana dengan baik terutama perkembangan kognitif dengan sikap atau karakter yang sesuai dengan budaya.

1.3. Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis kearifan lokal Batik untuk perkembangan kognitif anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa berbasis kearifan lokal serta alat evaluasi

perkembangan kognitif anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik berbasis kearifan lokal Batik meliputi pembukaan, inti, dan penutup serta evaluasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang meliputi ceklist, catatan anekdot dan hasil karya.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan pembelajaran saintifik bermuatan kearifan lokal batik Kendal pada anak TK B di PKG Markisa Kendal?
2. Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran saintifik bermuatan kearifan lokal batik Kendal pada anak TK B di PKG Markisa Kendal?
3. Bagaimana kelayakan model pembelajaran saintifik bermuatan kearifan lokal batik Kendal pada anak TK B di PKG Markisa Kendal?
4. Bagaimana efektifitas model pembelajaran saintifik bermuatan kearifan lokal batik Kendal untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini TK B?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran saintifik bermuatan kearifan lokal batik Kendal pada anak TK B di PKG Markisa Kendal?
2. Untuk menganalisis desain pengembangan model pembelajaran saintifik bermuatan kearifan lokal batik Kendal pada anak TK B di PKG Markisa Kendal?
3. Untuk menganalisis kelayakan model pembelajaran saintifik bermuatan kearifan lokal batik Kendal pada anak TK B di PKG Markisa Kendal?
4. Untuk menganalisis efektifitas model pembelajaran saintifik bermuatan kearifan lokal batik Kendal untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini TK B?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan informasi dalam mengembangkan ilmu kependidikan terkait pengembangan inovasi model pembelajaran saintifik berbasis kearifan lokal yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan kognitif dan karakter anak usia dini sehingga memperkaya khasanah pengetahuan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Orang tua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar berperan aktif dalam pendampingan tumbuh kembang anak.
2. Lembaga pendidikan atau sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan pemikiran dalam meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam pemanfaatan lingkungan budaya sebagai sumber belajar.
3. Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran di PAUD.
4. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan acuan serta rujukan tentang pengelolaan pembelajaran dalam pemanfaatan lingkungan budaya sebagai sumber belajar pada anak usia dini.